BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Tauhid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara dan pembuatan mendidik.²⁴ Sedang pendidikan menurut Imam Al-ghazali adalah proses me-manusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang di sampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah SWT, sehingga menjadi manusia yang sempurna.²⁵

Secara terminologis, beberapa ahli berpendapat bahwasanya pendidikan dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Menurut KH. Hajar Dewantara, (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) pendidikan adalah upaya memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter) pikiran serta tubuh anak.

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia

²⁵ Pengertian Pendidikan menurut ahli <https://pendidikanteknolog.blogspot.com>.
pengertian-pendidikan-menurut-ahli-daftar-pustaka.html. Di akses pada tanggal 8 februari 2024

- b. Menurut Aristoteles, pendidikan adalah satu fungsi dari suatu negara dan dilakukan terutama setidaknya untuk tujuan negara itu sendiri, negara adalah institusi sosial tertinggi yang mengamankan tujuan tertinggi atau kebahagiaan manusia.
- c. Menurut Ahmad D Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik, terdapat perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
- d. Mahmud Yunus, pendidikan adalah usaha yang sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak dan meningkatkan ilmu, jasmani dan rohani.
- e. Pengertian pendidikan menurut Soekidjo Notoatmodjo, menjelaskan bahwa, pendidikan secara umum adalah segala upaya yang di rencanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan, dalam hal ini pelaku pendidikan adalah komponen utama dalam mempengaruhi orang yang terdidik.

Pendidikan juga sebagai proses yang di selenggarakan secara sadar untuk memfasilitasi seseorang agar mampu mengenali dan menemukan potensi yang dimilikinya, pada dasarnya pengertian pendidikan dalam UU No. 20 tahun 2003 adalah, “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

Adapun menurut pakar islam Oemar Muhammad al-Syaibani mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk mengubah perilaku manusia dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan bermasyarakatnya melalui proses pendidikan, dan perubahan tersebut dilandasi oleh nilai-nilai Islam.²⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha seseorang atau lebih dengan tujuan yang sama, yaitu melakukan upaya menjadikan hidupnya lebih baik berdasarkan dengan ilmu pengetahuan.

1. Tujuan Pendidikan

Berdasarkan UU No.20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah: Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²⁷

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia”, atau “membantu manusia menjadi manusia”. Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “manusia yang baik”. Kemudian Marimba mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah

²⁶ A. Fattah Yasin, op.cit

²⁷ Fakhri Ismail. (*pemanfaatan museum geologi sebagai sumber belajar IPS*), 2017

terciptanya orang yang berkepribadian Muslim. Al-Abrasy menghendaki tujuan (*goal*) akhir pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Munir Musyi mengatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang sempurna (*al-Insan al-Kamil*).²⁸

Adapun beberapa fungsi lain diantaranya adalah:

1. Membangun serta mengembangkan minat dan bakat setiap manusia dalam kepuasan pribadi dan kepentingan umum.
2. Mewujudkan pelestarian kebudayaan masyarakat.
3. Memberikan sumber-sumber inovasi sosial di masyarakat
4. Melatih kemampuan yang di butuhkan dalam keikutsertaan dalam berdemokrasi. ²⁹

2. Pengertian Tauhid

Secara etimologis tauhid berarti ke-Esaan. Maksudnya, keyakinan bahwa Allah SWT adalah tunggal, satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang di gunakan dalam Bahasa Indonesia, yaitu ke-Esaan Allah, mentauhidkan berarti mengakui akan keesaan Allah.³⁰ Ilmu tauhid adalah ilmu pengetahuan yang paling tinggi derajatnya dalam agama Islam, karena pokok atau induk dari semua ilmu pengetahuan dalam agama Islam adalah ilmu tauhid Ilmu ini membahas tentang ke-Esaan dzat Allah, hukum

²⁸ Abdurrohman Arif, (*Tauhid Sebagai Dasar Pendidikan Islam*), Universitas Islaml Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta 2020

²⁹ Fungsi Pendidikan Indonesia, www.gamedia.com/literasi tujuan-dan fungsi-pendidikan-di-indonesia/. Diakses pada tanggal 8 februari 2024

³⁰ M. Yusran Asmuni, *Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen P&K, 1989)

mempelajari ilmu ini adalah fardhu 'ain secara ijmal bagi setiap orang mukallaf, yakni orang yang sudah sampai pada umur baligh, berakal, selamat pancainderanya dan telah sampai padanya ajaran agama Islam. Sedangkan hukum memperdalam ilmu ini secara *tafsili* adalah fardhu kifayah. Ilmu tauhid disebut juga ilmu ushuluddin, ilmu kalam, ilmu aqid, dan ilmu ma'rifat At-Tauhid menurut bahasa merupakan masdar dari *wahhada*. Jika dikatakan *wahhada asy-syai'a* artinya menjadikan sesuatu itu satu. Adapun menurut syariat adalah mengesakan Allah dengan sesuatu yang khusus bagi-Nya, berupa rububiyah, uluhiyah, al-asma' dan sifat.³¹

3. Pembagian Tauhid

1) Tauhid Rububiyah

Pengertian tauhid ini ialah mempercayai bahwa pencipta alam semesta ini adalah Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kemudian keesaan Allah swt di samping dalam masalah *khalq* (penciptaan) juga dalam masalah *al-mulk* (kekuasaan) dan *tadbir* (pengaturan) alam beserta isinya.³² Penjelasan ini selaras dengan ayat Al-qur'an sebagai firman Allah yang artinya:

“... Ingatlah, yang menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Robb semesta alam”. (QS. A'raf: 54).³³

Ayat ini menjelaskan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, yang ada di bumi, semua tentang penciptaanya, dan segala kemampuannya. Diantara

³¹ Abdullah Zakiy Al-Kaaf dan Maman Abdul Djaliel, Mutiara Ilmu Tauhid, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999)

³² Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, Syarah Kitab Tauhid, (Bekasi: PT Darul Falah, 2006)

³³ Terj. Al-Qur'an 5:54

yang dapat kita temui adalah seperti segala jenis hewan, tumbuhan, gunung, tanah, laut dan lain sebagainya. Jadi jika seseorang mengakui tauhid rububiyah untuk Allah, dipastikan ia hanya meyakini tidak ada pencipta semua yang ada di mukabumi dan segala isinya kecuali kepada Allah SWT sebagai pencipta, pemilik dan pengatur semua yang Allah SWT kehendaki. Untuk menetapkan tauhid rububiyah, Ibn Taimiyah menggunakan *manhaj wijdani* atau metode fitri, bahwa manusia secara fitrah mengakui bahwa Allah adalah penciptanya, dan hanya Dialah yang berhak untuk disembah.³⁴ Sudah dimaklumi bahwa dalam tabiat jiwa manusia terdapat pengakuan terhadap adanya Tuhan sebagai *al-Khaliq* (Pencipta) lebih dahulu sebelum adanya pengakuan kepada Tuhan sebagai *al-Ma'bud* (yang berhak disembah). Hal itu karena jiwa manusia sangat memerlukan dan mengharapkan adanya Dzat yang mampu melindungi dan menjadi tempat sandaran dirinya ketika menghadapi musibah-musibah. Pengetahuan fitrah ini telah tertanam pada setiap jiwa orang mukmin dan orang kafir. Fitrah inilah yang dinyatakan oleh Rasulullah dalam sabdanya: “*Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi atau nashrani atau majusi*” (HR. Bukhari).

2) Tauhid Uluhiyyah

Tauhid Uluhiyyah adalah hanya Allah lah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, diberi pengabdian dengan setulus hati. Tauhid Uluhiyyah merupakan manifestasi dari kalimat syahadat yang diucapkan seorang

³⁴ Ibn Taimiyah. Majmu' fatawa. (Mekah: Maktabah an-Nahdhah al-Haditsah, 1404)

muslim, pengakuan bahwa Allah sebagai satu-satunya yang disembah dan dipuja. Tauhid Uluhiyyah juga berkaitan dengan dua hal yang sangat erat kaitannya, yaitu: 1). Amal dan perbuatan, 2). Ibadah, Dua hal tersebut mengenai pentingnya melibatkan pentingnya niat dan keyakinan kepada Allah SWT, karena suatu amalan ibadah jika kosong dari niat maka akan sia-sia. Semua semata-mata hanya karena Allah SWT. Seperti yang ditegaskan dalam Al-qur'an yang berbunyi:

"... Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, maka sembahlah aku".³⁵

Seseorang tidak cukup hanya mengakui tauhîd rububiyah untuk bisa diakui sebagai seorang mukmin atau muslim. Hal itu karena orang-orang musyrik dan para penyembah berhala yang lain juga mengakui tauhîd rububiyah. Demikian juga kaum falasifah dan mutakallimin yang mengakui bahwa ada Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan alam semesta dan keajaiban di dalamnya. Akan tetapi dalam buku-buku mereka tidak didapati pembahasan tentang tauhîd uluhiyah. Menurut peneliti bahwa pembahasan masalah akidah (Ilmu Kalam) adalah masalah pemikiran yang bersifat teoritis, sedangkan tauhîd uluhiyah adalah di samping bersifat teoritis juga bersifat praktis. Tauhîd uluhiyah merupakan konsekuensi dari tauhîd rububiyah. Hal itu karena barangsiapa yang mengakui Allah sebagai penciptanya, yang menciptakan alam semesta dan mengaturnya maka sudah sepatutnya hanya Dia yang patut disembah, dan tidak ada selain-Nya yang patut disembah.

³⁵ Terj. Al-Qur'an :25

Tauhîd uluhiyah adalah tauhîd ibadah yang menghendaki manusia hanya menyembah Allah saja, maka lawan dari tauhîd ini adalah syirik. Pengertian syirik adalah menyekutukan Allah dengan melakukan perbuatan atau amalan yang sepatutnya ditujukan kepada Allah, akan tetapi ditujukan kepada yang lain selain dari-Nya, menjadikan Tuhan selain Allah, menyembahnya, mentaatinya, meminta pertolongan kepadanya, dan mencintainya, atau melakukan perbuatan lain seperti itu yang tidak boleh dilakukan kecuali kepada Allah saja. Itulah yang disebut syirik besar yang mengakibatkan amal kebajikannya tidak diterima atau sia-sia. Hal itu karena syarat utama diterimanya amal adalah dilakukan dengan niat ikhlas kepada Allah swt.

3) Tauhid al-Asma wa al-Sifat

Tauhîd asma' wa sifat adalah dengan mempercayai bahwa hanya Allah-lah yang mempunyai asma' dan sifat-sifat yang maha sempurna, Meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah menetapkan untuk diri-Nya nama-nama dan sifat yang agung, nama dan sifat yang dimiliki Allah SWT tidak terbatas, hanya saja ada yang wajib kita ketahui. Tauhid al-Asma wa al-Sifat adalah pengakuan dan penetapan yang kokoh atas nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT yang luhur berdasarkan petunjuk Rasulullah dalam sunnahnya, kemudian terus turun temurun sampai pada ulama-ulama Islam. Ibn Taimiyah berpendapat bahwa seorang muslim wajib mengimani dan menetapkan asma' dan sifat-sifat Allah sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Allah tentang diri-Nya di dalam al-Qur'an, dan yang ditetapkan oleh

Rasul-Nya di dalam hadits beliau baik dalam penolakan (*nafyu*) maupun penetapan (*itsbat*). Oleh karena itu, hendaklah setiap mukmin menetapkan sifat sesuai dengan apa yang Allah tetapkan tentang diri-Nya, dan meniadakan apa yang ditiadakan Allah dari diri-Nya. Para ulama salaf menetapkan sifat Allah sebagaimana yang Allah tetapkan tanpa taḥrīf (perubahan) atau *ta'ihil* (peniadaan sifat), tanpa *takyif* (menjelaskan bagaimana), tanpa *tamtsil* (perumpamaan). Demikian juga mereka menolak apa yang Allah tolak dari diri-Nya, dan menetapkan sifat-sifat-Nya tanpa *ilhād* (penyimpangan dari kebenaran) yang tidak ada dalam asma'-Nya dan bukan juga dalam ayat-ayat-Nya.³⁶

Hubungan antara ketiga jenis tauḥīd tersebut adalah dalam bentuk korelatif dan komprehensif. Oleh karena itu, tauḥīd rububiyah merupakan keharusan dari tauḥīd uluhiyah, sedangkan tauḥīd rububiyah merupakan mukaddimah dari tauḥīd uluhiyah. Kalau seseorang mengetahui bahwa Allah swt adalah Tuhan Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya dalam rububiyah-Nya, maka ibadah adalah hak-Nya, bukan bagi yang lain-Nya. Oleh karena itu, al-Qur'an banyak mengemukakan ayat-ayat yang berkaitan dengan tauḥīd rububiyah, kemudian menyeru manusia agar mereka menerima tauḥīd uluhiyah. Al-Qur'an menjadikan yang pertama sebagai *burhan* (hujjah) bagi yang kedua, yaitu menjelaskan kepada mereka bahwa kewajiban manusia adalah beribadah kepada-Nya karena Dialah yang menciptakan dan yang memberi rezeki. Adapun tauḥīd uluhiyah, maka telah

³⁶ Ibnu Taimiyah, al-Risalah al-Tadmuriyah. (Kairo: Matba'ah al-Salafiyah, 1432H)

terkandung didalamnya tauhîd rububiyah, artinya bahwa tauhîd rububiyah termasuk didalam tauhîd uluhiyah. Siapa pun yang menyembah Allah, tidak menyekutukan-Nya, maka ia telah memiliki keyakinan bahwa Allah adalah Tuhannya, Rajanya yang mana tidak ada tuhan selain-Nya. Adapun tauhîd asma' wa sifat, maka turut terkandung di dalamnya pula kedua jenis tauhîd tersebut, artinya orang yang mengesakan Allah dengan segala yang dimiliki-Nya dari al-asma' al-husna dan sifat yang mulia yang tidak dimiliki kecuali oleh-Nya maka dengan sendirinya ia mengakui tauhîd rububiyah dan uluhiyah.

Secara umum Allah Tuhan Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya di dalam rububiyah-Nya, dan juga tiada sekutu bagi-Nya di dalam uluhiyah, maka nama "Rabb" secara mutlak tidak disandang kecuali oleh-Nya, dan hanya Dia sendiri yang memiliki hak rububiyah terhadap seluruh makhluk-Nya. Demikian juga dengan nama "Allah", tidak boleh digunakan kecuali hanya untuk-Nya, dan ia memiliki hak uluhiyah terhadap seluruh makhluk-Nya. Maka hubungan antara ketiga jenis tauhîd ini bersifat korelatif dan komprehensif, di mana ia saling menyempurnakan antara satu dengan lainnya, dan tidak ada manfaat salah satunya kecuali ada yang lain. Oleh karena itu, tidak bermanfaat tauhîd rububiyah tanpa tauhîd uluhiyah, demikian juga sebaliknya tauhîd uluhiyah tidak dapat dibenarkan tanpa tauhîd rububiyah, maka tidak akan sempurna salah satu

tauḥīd tersebut kecuali kesemua jenis tauḥīd tersebut tergabung antara satu sama lain.³⁷

Dengan berdasarkan pengertian diatas penulis mengambil unsur penelitian bagian yang ketiga yaitu tauhid Asma wa alshifat, dengan mempelajari nama-nama Allah, Sifat-sifat yang ada padanya dan yang tidak boleh ada padanya, guna menanamkan pemahaman religius terhadap santri kepada Allah SWT, dan lebih mengedepankan rasa tanggung jawab serta kedisiplinan beribadah santri putri Al-Baqoroh Lirboyo kota Kediri.

4. Pentingnya Pendidikan Tauhid

Tauhid merupakan pondasi utama dalam ajaran Islam, memberikan arah dan makna yang mendalam bagi kehidupan seorang Muslim. Dengan memahami tauhid, seorang Muslim menegaskan keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan, Allah SWT, yang layak untuk disembah dan diandalkan. Hal ini bukan hanya tentang ritual ibadah, tetapi juga tentang cara pandang terhadap dunia dan interaksi sehari-hari. Melalui tauhid, seorang Muslim belajar untuk menempatkan kepercayaan dan harapannya hanya kepada Allah. Ini membantu menghilangkan ketergantungan pada makhluk lain dan menumbuhkan rasa percaya diri yang bersumber dari keyakinan kepada kekuatan dan kasih sayang Allah. Dalam menghadapi tantangan hidup, tauhid memberikan kekuatan untuk tetap teguh karena segala sesuatu dianggap sebagai bagian dari rencana dan ketetapan Allah.

³⁷ Muhammad Hambal, *Jurnal Pendidikan Islam*. TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam/Vol 9, No 1 (2020) (22-38)

Pendidikan terutama dalam bidang ilmu tauhid memiliki peran penting dalam membentuk karakter spiritual seseorang terutama sejak anak usia dini, dalam era teknologi digital yang berkembang pesat, kita perlu konsep pendidikan yang dapat melindungi anak-anak dari ancaman negative terhadap perkembangan karakter spiritual mereka, salah satu konsep yang dapat diterapkan adalah pendidikan tauhid yang di dasarkan dengan mengesakan Allah SWT.

Dalam pendidikan tauhid ada beberapa aspek yang relevan untuk pembentukan karakter spiritual seperti mengajarkan nilai-nilai moral dan etika melalui contoh teladan kisah-kisah inspiratif tokoh-tokoh islam seperti teladan Rasulullah dan lain sebagainya, dengan memberikan contoh teladan, sedikit banyaknya seorang anak atau peserta didik akan menambah wawasan dan pola pikir mereka untuk meniru meskipun hanya sedikit adanya, dan mereka juga akan belajar mengamalkannya dari perilaku orang-orang yang mereka anggap luarbiasa dan istimewa dalam pemikiran kehidupan mereka. ajaran ini. Oleh karena itu, Pendidikan tauhid sangat relevan membangun Konsep tauhid tentang keyakinan akan keesaan Allah, tauhid merupakan doktrin pokok dalam agama islam, dan semua aspek kehidupan bermuara pada benteng pertahanan karakter anak terutama sejak usia dini. Adapun metode dalam penerapan Pendidikan tauhid yaitu:

Terdapat berbagai macam cara yang digunakan dalam menyampaikan pembelajaran guna memahami pendidikan tauhid seperti yang

dikemukakan oleh Armai Arief yang menggunakan metode dalam penyampaian pendidikan tauhid yang dapat diterapkan antaranya adalah:

1) Metode Tanya Jawab

Penyampaian materi pelajaran dengan cara seorang guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab pernyataan tersebut, atau bisa juga dari murid yang bertanya dan guru yang menjawab. Pada metode ini terdapat kelebihan dan kekurangan, jadi seorang pendidik wajib mengetahui penggunaan metode ini pada waktu yang tepat, tak hanya pada metode ini, namun pada penggunaan semua metode.³⁸

2) Metode Hiwar

Adalah metode pendidikan yang dilakukan dengan cara berdiskusi “bertanya lalu menjawab”. Dimana para peserta didik membuat tulisan atau membaca teks kemudian di hafal atau dibaca secara bergantian dalam suatu materi tertentu, sehingga peserta didik mengalami dan meresapi sendiri materi yang sedang dipelajari.³⁹

3) Metode Kisah Metode kisah

Biasa juga disebut dengan metode cerita yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis, dengan menyampaikan pesan dari pokok sejarah islam, cara penyampaian metode ini dengan menjelaskan suatu kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau fiktif saja.⁴⁰

³⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)

³⁹ Armai Arief, Op. Cit.

⁴⁰ Fatah Yasin, Op. Cit.

- 4) Metode Perumpamaan Metode ini biasa disebut dengan metode “*Amtsah*” yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan mengambil perumpamaan-perumpamaan dari al-Qur’an untuk diresapi para peserta didik.
- 5) Metode Targhib Tarhib Metode ini juga disebut dengan metode pemberian ganjaran dan hukuman, pemberian ganjaran bagi para peserta didik yang melaksanakan atau taat, dan pemberian hukuman bagi para peserta didik yang tidak taat atau malah melakukan apa yang dilarang.
- 6) Metode ceramah Metode ini dapat diartikan sebagai suatu metode didalam proses belajar, dimana materi disampaikan kepada peserta didik dengan cara penuturan/lisan, metode ini mempunyai kelemahan dan kelebihan, salah satu kelebihan pada metode ini ialah suasana kelas berjalan dengan tenang, dan salah satu kekurangannya adalah interaksi cenderung verbalisme, guru yang lebih aktif, sedangkan murid menjadi lebih pasif.⁴¹
- 7) Metode Diskusi Metode ini dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar, metode ini dapat menarik murid agar berfikir sistematis, kritis dan demokratis dalam menyumbangkan pikiran-pikirannya untuk memecahkan suatu masalah.

⁴¹ Armai Arief, Op. Cit.

5. Tujuan Pendidikan Tauhid

Tujuan Pendidikan Tauhid Menurut Dzakiyah daradjat yang dikutip oleh Nur uhbiyati dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam Tujuan dari pendidikan islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang membuatnya menjadi insan kamil, dengan pola takwa, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena ketakwaanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna baginya dan masyarakatnya serta senang dan gemar melaksanakan dan mengembangkan ajaran islam dalam hubungannya dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dan alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat.⁴²

- 1) Agar manusia memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagaimana yang dicita-citakan. Dengan tertanamnya tauhid dalam jiwa manusia maka manusia akan mampu mengikuti petunjuk Allah yang tidak mungkin salah sehingga tujuan mencari kebahagiaan bisa tercapai.⁴³
- 2) Agar manusia terhindar dari pengaruh aqidah-aqidah yang menyesatkan (musyrik), yang sebenarnya hanya hasil pikiran atau kebudayaan semata.

⁴² Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999)

⁴³ Zainudin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)

- 3) Agar terhindar dari pengaruh paham yang dasarnya hanya teori kebendaan (materi) semata. Misalnya kapitalisme, komunisme, materialisme, kolonialisme dan lain sebagainya.⁴⁴
- 4) Sebagai motivator dalam berbuat kebajikan.
- 5) Mengantarkan manusia kepada kesempurnaan lahir batin yang sempurna.⁴⁵

Suatu usaha atau kegiatan dapat terarah dan mencapai sasaran sesuai dengan yang diharapkan maka harus ada tujuannya, demikian pula dengan Pendidikan, Suatu usaha apabila tidak mempunyai tujuan tentu usaha tersebut dapat dikatakan sia-sia. Tujuan, menurut Zakiah Dradjat ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan itu selesai". Secara khusus tujuan pendidikan tauhid menurut Chabib Thoha adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Esa dan untuk menginternalisasikan nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai lahirnya nilai etika insani. Dalam hal ini Islam menghendaki agar manusia di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia dalam Islam ialah beribadah. Pendidikan tauhid sebagai salah satu aspek pendidikan Islam mempunyai andil yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.⁴⁶

Tauhid juga mengajarkan umat Islam untuk hidup dengan nilai-nilai yang tinggi seperti kejujuran, kasih sayang, dan ketulusan. Ini karena dalam

⁴⁴ Zainudin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)

⁴⁵ Muhammad Yusron Asmuni, *op.cit.*

⁴⁶ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996

tauhid, setiap tindakan dan niat dinilai oleh Allah, mendorong perilaku yang baik dan menjauhkan dari perbuatan negatif. Selain itu, tauhid memperkuat hubungan antar sesama manusia, karena semua dianggap sama di hadapan Allah, tanpa memandang status sosial, ras, atau kebangsaan. Singkatnya, tauhid tidak hanya sekedar konsep teologis, tetapi juga panduan praktis yang membimbing setiap aspek kehidupan seorang Muslim, membentuk karakter, perilaku, dan pandangan dunia mereka.

Kesimpulannya, Tauhid dalam Islam bukan hanya konsep teologis, tapi juga panduan hidup yang membentuk keimanan dan perilaku seorang Muslim. Dari memahami keesaan Allah dalam Rububiyah, Uluhiyah, hingga Asma' wa Sifat, tauhid mengajarkan tentang penghambaan yang tulus serta kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai luhur. Praktiknya dalam kehidupan sehari-hari membawa kedamaian dan kekuatan, terutama dalam menghadapi tantangan. Untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang tauhid dan kehidupan Muslim.⁴⁷

B. Kedisiplinan Beribadah

1. Pengertian Kedisiplinan

Adapun menurut Suharsimi Arikunto, kedisiplinan merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya.⁴⁸, Sedangkan menurut Mulyasa ialah suatu keadaan tertib, dimana orang-orang tergabung

⁴⁷ Pengertian Tauhid Dalam Islam, [Islam.mediamu.com//Pengertian- Tauhid dalam Islam dan Contoh Penerapannya](https://Islam.mediamu.com//Pengertian-Tauhid-dalam-Islam-dan-Contoh-Penerapannya) - MediaMU.COM. Diakses pada 10 juli 2024

⁴⁸ Suharsimi Arikunto dan Marwan, *Op.Cit.*

dalam suatu system tunduk pada peraturan yang ada dengan senang hati.⁴⁹ Dan menurut Hasibuan disiplin ialah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku dan ditetapkan. Jadi kesimpulannya adalah suatu perbuatan penuh kesadaran dalam melakukan aturan-aturan yang berlaku dengan dorongan dari dalam dan luar diri sendiri.

Kedisiplinan juga sering hadir dari kuatnya dorongan dan motivasi seseorang terutama pendidik atau guru dalam memberikan materi pembelajaran baik secara langsung atau contoh-contoh dari teladan di sekitar secara nyata. adanya sikap kedisiplinan juga timbul dimulai dari keterpaksaan seperti memberikan hukuman pada peserta didik ketika tidak mengikuti kegiatan yang diwajibkan oleh pondok pesantren sebagai efek jera dan pembiasaan sebagai latihan kedisiplinan. Jadi, kedisiplinan adalah ketaatan, kepatuhan, dan kontrol diri terhadap peraturan yang telah disetujui dan diterima, Dalam konteks kedisiplinan beribadah dimaksudkan sebagai ketaatan, kepatuhan, dan kontrol diri individu dalam menerima peraturan tentang peribadahan serta dalam melaksanakan ibadah secara aktif.

Dalam konteks kedisiplinan beribadah, yang dimaksud dengan kedisiplinan beribadah adalah kesadaran, ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban dalam melaksanakan ibadah.⁵⁰

2. Fungsi Kedisiplinan

⁴⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2003)

⁵⁰ Jurnal Penelitian Humaniora, No.1, April 2013: 39-53

Disiplin dapat membantu siswa terhindar dari perilaku menyimpang karena disiplin mengajarkannya untuk mempraktikkan perilaku yang baik sehingga siswa dapat menjalani kebiasaan yang baik dan terhindar dari perbuatan syirik.⁵¹

Menurut Tulus Tu'u ada beberapa fungsi kedisiplinan sebagai berikut:⁵²

- 1) Menata Kehidupan Bersama dapat diartikan bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan akan selalu berhubungan dengan orang lain dan memiliki hubungan yang saling ketergantungan. Disiplin juga berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati peraturan yang berlaku.
- 2) Melatih Kepribadian. Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan kedisiplinan tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat, namun terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang.
- 3) Menciptakan Lingkungan yang Kondusif. Kondisi yang baik bagi proses pembelajaran yang tentram, aman, tenang, tertib dan teratur, disiplin berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar.⁵³

Sebuah lingkungan yang tertata dan rapi juga dapat berperan penting dalam meningkatkan disiplin seseorang. Saat kita berada di sekitar ruangan

⁵¹ S. N. Dewi et al., 2024 Faturrchman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, 2024; Mauliza et al., 2024; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2018.

⁵² Tulus Tu'u, *Fungsi Kedisiplinan*, (Jakarta: PT Grasindo 2004)

⁵³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo 2004)

yang kacau dan berantakan, otak cenderung akan merasa kacau dan berantakan juga. Dalam kaitannya dengan disiplin, menjadi disiplin dalam merapikan dan menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal dapat membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk meningkatkan kedisiplinan.⁵⁴

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang adalah pendidikan, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat memberikan pengajaran tentang pentingnya disiplin dan nilai-nilai yang terkait dengannya, sebuah sistem yang berorientasi pada disiplin dapat membantu mengembangkan kebiasaan kerja yang baik dan pola pikir yang konsisten, selain itu pendidikan juga memberikan kesempatan untuk mempelajari keterampilan organisasi dan manajemen waktu yang dapat membantu meningkatkan disiplin seseorang.

Dalam mencapai tujuan dan meraih kesuksesan, disiplin merupakan kunci yang tak ternilai harganya. Faktor-faktor seperti motivasi, lingkungan, dan kepercayaan diri dapat mempengaruhi tingkat disiplin seseorang. Menjaga motivasi yang tinggi, berada dalam lingkungan yang mendukung disiplin, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah hal-hal yang dapat meningkatkan tingkat disiplin seseorang.

⁵⁴ Haris Setiawan, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin*, 2024

Faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan beribadah adalah orientasi religius. Earnshaw mengatakan bahwa orientasi religius ditandai dengan motivasi beragama dan dalam hal ini ibadah ditonjolkan. Borgotta dalam Hermapramni, mengatakan bahwa aspek esensi dari orientasi religius adalah keyakinan individu akan keberadaan Tuhan, hal baik dan jahat, kehidupan setelah kematian. Hal-hal tersebut dapat memengaruhi individu peserta penyembahan/ibadah.

Faktor yang tidak kalah penting dalam meningkatkan disiplin adalah motivasi diri. Saat seseorang memiliki tujuan yang jelas dan bersemangat untuk mencapainya, maka seseorang akan cenderung menjadi lebih disiplin dalam menjalankan tugas dan kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Jadikan tujuan kita sebagai pendorong agar disiplin menjadi sikap yang melekat pada diri kita.⁵⁵ Sebuah lingkungan yang tertata dan rapi juga dapat berperan penting dalam meningkatkan disiplin seseorang. Saat kita berada di sekitar ruangan yang kacau dan berantakan, otak cenderung akan merasa kacau dan berantakan juga. Dalam kaitannya dengan disiplin, menjadi disiplin dalam merapikan dan menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal dapat membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk meningkatkan kedisiplinan.⁵⁶

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi juga sebagai berikut:

⁵⁵ Haris Setiawan, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin*, 2024

⁵⁶ Haris Setiawan, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin*, 2024

- 1) Dalam Pengambilan metode yang digunakan kurang pas sehingga menyebabkan peserta didik malas mengikuti pelajaran dengan baik dan benar.
- 2) Hubungan guru dengan peserta didik tidak menyenangkan atau kurang ramah dalam menyampaikan materi pembelajaran.
- 3) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar.
- 4) Butuhnya serangkaian motivasi usaha untuk menyediakan atau menciptakan kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu.⁵⁷
- 5) Lingkungan sekitar seperti teman, keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kedisiplinan juga sering hadir dari kuatnya dorongan dan motivasi seseorang terutama pendidik atau guru dalam memberikan materi pembelajaran baik secara langsung atau contoh-contoh dari teladan di sekitar secara nyata. adanya sikap kedisiplinan juga timbul dimulai dari keterpaksaan seperti memberikan hukuman pada peserta didik ketika tidak mengikuti kegiatan yang diwajibkan oleh pondok pesantren sebagai efek jera dan pembiasaan sebagai latihan kedisiplinan.

C. Pengertian Beribadah

Ibadah adalah ketundukan dan kepatuhan kepada segala sesuatu yang telah di syariatkan oleh Allah Swt, ibadah mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhoi Allah Swt, baik berupa perkataan maupun

⁵⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

perbuatan, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi dalam rangka mengagungkan Allah dan mengharap pahalanya.

D. Sholat Jama'ah

Sholat berjamaah adalah sholat lebih dari satu orang dimana seorang berdiri didepan imam, sedangkan yang lain berdiri dibelakang menjadi makmum.⁵⁸

Jama'ah secara bahasa adalah kelompok atau golongan, sementara menurut syarat (*syar'i*) adalah menyambung sholatnya makmum dengan sholatnya imam, sholat jama'ah paling sedikit dilakukan oleh imam dan satu makmum, keutamaan sholat jama'ah sangat besar hingga dua puluh tujuh derajat dibandingkan dengan orang yang melakukan sholat sendirian (*munfarid*).⁵⁹ Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sholat jama'ah lebih utama dari pada sholat sendirian dengan selisih dua puluh derajat". H. R. Bukhari dan Muslim

Adapun manfaat dari sholat jamaah sebagai berikut:

- 1) Agar bisa berkumpul di waktu tertentu, juga agar bisa mengatur waktu dengan baik. Karna ada sholat lima waktu yang diadakan di waktu siang dan malam hari, ada pula yang dilakukan pada waktu pekanan seperti sholat jum'at, dan sholat yang berulang hanya setahun sekali seperti sholat hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha,⁶⁰ jadi semua sholat diatas adalah

⁵⁸ Ahmad Nawawi, "Panduan Praktis dan Lengkap Sholat Fardhu dan Sunnah", (Jakarta: Amzah, 2009)

⁵⁹ Laskar Turats 2011, *Tuntunan Praktek Ibadah Terspesial*, (Lirboyo Press 2012)

⁶⁰ Rumaysho, *Manfaat Sholat Berjama'ah*, <https://rumaysho.com/12698-manfaat-shalat-jamaah-1.htm>. diakses pada tanggal 16 mei 2024

sholat-sholat yang dianjurkan untuk dilaksanakan dengan secara berjama'ah, seperti yang tertera dalam keterangan kitab *risalatul fikh* yang diajarkan di pondok pesantren Al-baqoroh, bahwasanya ada beberapa sholat yang sangat dianjurkan untuk melaksanakannya dengan cara bersama-sama atau disebut dengan berjama'ah seperti sholat wajib lima waktu dan sholat yang dilakukan di waktu-waktu tertentu.

Jadi semua sholat diatas adalah sholat-sholat yang dianjurkan untuk dilaksanakan dengan secara berjama'ah, seperti yang tertera dalam keterangan kitab *risalatul fikh* yang diajarkan di pondok pesantren Al-baqoroh, bahwasanya ada beberapa sholat yang sangat dianjurkan untuk melaksanakannya dengan cara bersama-sama atau disebut dengan berjama'ah seperti sholat wajib lima waktu dan sholat yang dilakukan di waktu-waktu tertentu.

2) Beribadah kepada Allah dengan bentuk berkumpul.

Beribadah kepada Allah SWT dengan berkumpul atau bersama-sama adalah suatu bentuk usaha manusia yang bertujuan sama yakni membutuhkan dan mengharapkan apapun yang diminta kepada Tuhannya yaitu Allah SWT. Seperti yang dikemukakan oleh pengasuh pondok pesantren putri Al-Baqoroh Nyai HJ. Nur Hannah yaitu dengan keyakinan bahwa jika do'a kita belum dikabulkan oleh Allah pasti ada do'a orang lain yang Allah kabulkan sehingga kita juga mendapatkan apa yang diminta

secara bersama-sama dengan tujuan yang sama,⁶¹ dapat dikatakan sebagai symbiosis mutualisme, sama-sama menguntungkan.

3) Menumbuhkan Rasa Cinta Sesama

Dengan sholat berjamaah akan timbul rasa saling mengasihi, rasa menghargai dan kepedulian sesama manusia karna mengingat apa yang akan dituju adalah sama, mengharapkan ridho Allah SWT. Sholat berjamaah sedikit banyaknya akan menumbuhkan rasa toleransi yang sangat membantu dalam menumbuhkan rasa kepedulian. Mengingat pondok pesantren Al-Baqoroh adalah pondok yang *bassic*-nya menghafalkan ayat suci Al-Qur'an yang condong kebanyakan memiliki kepribadian yang introvert dan individual, dan dengan kegiatan berjamaah sedikit demi sedikit akan menumbuhkan rasa cinta sesama.

4) Saling mengenal satu dengan yang lainnya.

Adanya kegiatan sholat secara berjamaah secara tidak langsung terjadi sosialisasi antar sesama, dan akan memicu hadirnya pertemanan dan saling mengenal satu sama lain. Seperti yang terjadi di kalangan pondok pesantren besar dengan jumlah santri dan peserta didik yang sangat banyak, bisa dipastikan tidak banyak saling mengenal apalagi terjadi sosialisasi karena kesibukan kegiatan masing-masing, dengan adanya kegiatan sholat berjamaah setidaknya akan memberi peluang interaksi satu dengan yang lain.⁶²

⁶¹ HJ. Nur Hannah, *Manfaatnya Sholat Berjama'ah* (Lirboyo, Kediri, 2024)

⁶² Rumaysho, *Manfaat Sholat Berjama'ah*, <https://rumaysho.com/12698-manfaat-shalat-jamaah-1.htm>. diakses pada tanggal 16 mei 2024

E. Relevansi Budaya Pendidikan Tauhid Terhadap Kedisiplinan Beribadah

Hukum mempelajari ilmu tauhid adalah wajib bagi setiap umat manusia beragama islam, sebagai ilmu dasar pokok setiap ajaran mengenai keyakinannya. Dan mempelajari ilmu tauhid sebaiknya dilakukannya sejak usia dini, agar tertanam dalam sebelum banyak pengaruh lain yang masuk kedalam hati dan fikiran seseorang, karna ilmu tauhid adalah ilmu yang paling utama, sebagaimana yang terdapat didalam kutipan kitab *ta'lim muta'alim*:

“Hendaknya para santri (pelajar) memilih ilmu yang terbaik untuknya, dan ilmu yang diperlukannya dalam urusan agama pada sekarang, lalu ilmu yang dibutuhkan di masa mendatang”

“Hendaknya para santri (pelajar) lebih dahulu mempelajari ilmu tauhid dari pada ilmu-ilmu yang lain, dan mengenal ma'rifat Allah lengkap dengan dalilnya, karna orang yang imannya hanya taqlid (mengikuti tanpa dalil) sekalipun menurut pendapat kita sudah sah, namun tetap bardosa karna tidak beristidlal (mengambil dalil) dalam masalah tauhid”.⁶³

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menerapkan tauhid adalah dengan cara mengenalkan nama-nama beserta sifat-sifat Tuhan, malaikat-malaikat, rosul, dan para nabi-nabi, juga menceritakan tentang keteladanan yang mengandung nilai-nilai tauhid. Tidak hanya memberikan bekal materi, pendidik juga membawa peserta didik dengan amaliyah

⁶³ Syekh Az-zarnuji, (*ta'lim al-muta'alim*), hal 21. Terj, Ahmad Syafi'i 2018

sehari-sehari sesuai anjuran yang dijelaskan terutama beribadah paling wajib atas umat beragama islam, seperti sholat wajib lima waktu dan juga anjuran-anjuran yang disunahkan seperti melakukannya dengan berjamaah. Agar agama benar-benar dihayati, dipahami, dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kehidupannya (kepribadiannya), hal itu dapat dilakukan dengan percontohan, latihan-latihan (pengalaman) dan pengertian tentang ajaran agama.⁶⁴

Pemahaman terhadap materi tauhid dapat dilihat dari caranya menjalankan ibadah, semakin besar usia dan penancapannya ajaran tauhid yang sungguh-sungguh membuat seseorang semakin benar-benar dalam menjalankan perintah Allah SWT, sholat dan do'anya dilakukan dengan rasa kesungguhan karna mengharapkan pertolongan dan keridhoan Allah SWT. Menonjolnya sifat-sifat akhlak bagi Allah menambah suburnya rasa ketuhanan dalam diri seseorang, maka dunia Allah adalah salah satu kerajaan yang dikuasai Allah, dengan ini pula fungsi agama menjadikan tuhan sebagai ketuhanan sosial.⁶⁵ Melalui pengenalan Tuhan yang diajarkan di Pondok Pesantren dalam materi tauhid, peserta didik bisa lebih paham dalam mengenal dan mendekakan diri kepada Allah SWT dengan cara disiplin dalam beribadah. Beribadah kepada Allah adalah bukti penghambaan manusia kepada Tuhannya yakni Allah SWT, dan

⁶⁴ Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)

⁶⁵ Vivie Safira, "Pengaruh Pemahaman Materi Tauhid Terhadap Kedisiplinan Beribadah Siswa", UIN Suska 2022

penghambaan nya dengan menjalankan ibadah sholat fardhu, karna dengan sholat fardhu dapat meminimalisir kadar kemaksiatan yang dilakukan seseorang.⁶⁶ Seperti yang terdapat dalam kandungan Al-Qur'an surat Al-Ankabut sebagai berikut:

*“Sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat), adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*⁶⁷ (QS. Al-Ankabut: 45)

Semakin dalam pemahaman seseorang terhadap Pendidikan terutama dalam ilmu tauhid, maka dengan sendirinya akan tumbuh sikap kesadaran atas segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya, seperti disiplin dalam menjalankan ibadah sehari-hari dengan penuh semangat.

⁶⁶ Yasin Nur Falah, (Tribakti, Lirboyo Kediri), 2023

⁶⁷ Terj. Al-Qur'an, 29: 45